

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI  
SUNTIK PADA IBU DI BPM TIARMIN BR SITORUS. AMD.KEB DI DUSUN  
GARUT DESA BELUTU KECAMATAN KANDIS  
KABUPATEN SIAK**

Debby Pratiwi <sup>1</sup>, Ramadhani Syafitri Nst <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi D IV Kebidanan Institut Kesehatan Helvetia Medan

Email : [rayhanprabu0@gmail.com](mailto:rayhanprabu0@gmail.com), [ramadhanisyafitri90@gmail.com](mailto:ramadhanisyafitri90@gmail.com)

**Abstrak**

Keluarga Berencana merupakan suatu usaha untuk merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai kontrasepsi hormonal. Kontrasepsi hormonal jenis suntikan di Indonesia semakin banyak dipakai karena efektif, praktis, murah dan aman. Penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik pada ibu di BPM Tiarmin Br Sitorus.Amd.Keb Di Dusun Garut Desa Belutu Kecamatan Kandis Kabupaten siak Tahun 2020. Penelitian ini bersifat *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan data primer yaitu kuesioner periode Maret-April 2020. Penarikan sampel *accidental sampling* sebanyak 50 orang. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis *univariat* dan *bivariat* dengan uji *Chi Square* dengan  $\alpha=0.05$ . Penelitian berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapati hasil adanya hubungan yang bermakna dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik ialah faktor umur nilai  $p\text{-value} = 0,039$  dimana nilai  $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ , faktor pengetahuan  $p\text{-value} = 0,027$  dimana nilai  $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ , paritas  $p\text{-value} = 0,018$  dimana nilai  $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ , dan dukungan suami  $p\text{-value} = 0,062$  dimana nilai  $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ . Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan bagi BPM Tiarmin Br.Sitorus Amd. Keb diharapkan agar dijadikan bahan masukan dalam meningkatkan pelayanan terutama pelayanan dalam memberi informasi tentang alat kontrasepsi Suntik.

**Kata Kunci** : Umur, Pengetahuan, Paritas, Dukungan Suami, KB Suntik

***Factors Related To The Selection Of The Contraception Tool Injecting The Mother In BPM Tiarmin br sitorus. Amd. Keb In Dusun Garut Village Belutu Kecamatan Kandis Kabupaten Siak***

**Abstract**

*Family planning is an attempt to plan the number and distance of pregnancies using hormonal contraceptives. In Indonesia, injectable hormonal contraceptives are increasingly being used because of effective, practical, cheap and safe. This study aims to determine the associated factors with the choice of injection contraceptives for mothers at BPM Tiarmin Br Sitorus.Amd.Keb in Garut Hamlet, Belutu Subdistrict, Kandis District, Siak Regency in 2020. This study was an analytical survey with a cross sectional approach using Primary data is a questionnaire for the period March-April 2020. The sampling accidental sampling was 50 people. Data analysis in this study was univariate and bivariate analysis with the Chi Square test with  $\alpha = 0.05$ . Based on the results of the chi-square statistical test, it was found that there was a significant relationship with the choice of injection contraceptives, namely the age factor, the value of  $p\text{-value} = 0.039$ , where the value of  $p\text{-value} < \alpha = 0.05$ , the knowledge factor  $p\text{-value} = 0.027$  where the value of  $p\text{-value} < \alpha = 0.05$ , parity  $p\text{-value} = 0.018$  where the value of  $p\text{-value} < \alpha = 0.05$ , and husband's support  $p\text{-value} = 0.062$  where the value of  $p\text{-value} < \alpha = 0.05$ . Based on the results of this study, it is suggested for BPM Tiarmin*

*Br.Sitorus Amd. Keb is expected to be used as input in order to improve services, especially services in providing information about injection contraceptives*

**Keywords:** Age, Knowledge, Parity, Husband's Support, Injectable Family Planning

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat adalah salah satu masalah pada saat ini. Mengatasi masalah tersebut Pemerintah Indonesia telah menerapkan Program Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk melalui kelahiran dan pendewasaan perkawinan, serta untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia.

Keluarga berencana (KB) merupakan suatu pelayanan kesehatan *preventif* yang paling dasar dan utama bagi wanita, meskipun tidak selalu di akui demikian. Peningkatan dan perluasan Pelayanan Keluarga Berencana merupakan salah satu usaha untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang sedemikian tinggi akibat kehamilan yang dialami oleh wanita. Banyak wanita harus menentukan pilihan kontrasepsi yang sulit, tidak hanya karena terbatasnya jumlah metode yang tersedia tetapi juga karena metode-metode tertentu mungkin tidak dapat diterima sehubungan dengan kebijakan Nasional KB, kesehatan *individual* dan *seksualitas* wanita atau biaya untuk memilih kontrasepsi. Salah satu metode pilihan alat kontrasepsi yaitu metode kontrasepsi suntik (1).

Kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini semakin banyak di pakai karena cara kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman. Namun pada penggunaan jangka panjang kontrasepsi suntik dapat menimbulkan perubahan pada *lipid serum*, menimbulkan kekeringan pada vagina, menurunkan *libido*, gangguan emosi, sakit kepala, jerawat dan dapat sedikit menurunkan kepadatan tulang (2).

Perilaku penggunaan kontrasepsi dipengaruhi beberapa faktor. Menurut *Green*, perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu *predisposing* (dari diri sendiri) yang mencakup pengetahuan, sikap, umur, jumlah anak, *persepsi*, pendidikan, ekonomi, dan *variable demografi*. Faktor *enabling* (pemungkin) yang mencakup fasilitas penunjang, sumber informasi dan kemampuan sumber daya. Dan *factor reinforcing* (penguat) yang mencakup dukungan keluarga/tokoh masyarakat (3).

WHO (*World Health Organization*) tahun 2016, memperkirakan 76% wanita usia reproduksi yang sudah menikah atau berkeluarga memiliki kebutuhan keluarga berencana dengan metode kontrasepsi modern. Berdasarkan data WHO, menjelaskan peningkatan penggunaan kontrasepsi tertinggi adalah di Asia dan Amerika Latin, dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global penggunaan kontrasepsi *modern* telah meningkat sedikit dari 49% di tahun 2014 menjadi 76% pada tahun 2016. Di Afrika dari 27% menjadi 45%, di Asia telah meningkat sedikit dari 59% menjadi 73%, sedangkan di Amerika Latin dan Karibia meningkat sedikit dari 74% menjadi 80% (4).

Menurut Hasil Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) tren pemakaian kontrasepsi pada wanita kawin usia 15-49 tahun yaitu menurut data SDKI 2012 sebesar 61,9 persen, dan meningkat pada tahun 2017 sebesar 63,6%. Status pemakaian kontrasepsi dan jenis yang mereka pakai pada tahun 2017 adalah sebesar 63,6% memakai alat kontrasepsi yang terdiri dari sebanyak 29,0% suntik KB, 12,2 % pil, 4,7% implant, 4,7% IUD, 4,2% senggama terputus, 3,7% MOW, 2,5% kondom, 1,9% pantang berkala, 0,2 % MDP dan 0,1% MAL (5).

Menurut Profil Kesehatan pada tahun 2018 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Indonesia sebanyak 7.448.689 dengan presentasi sebesar 66,42% merupakan pasangan usia subur yang ber KB aktif. Dengan jumlah pemakai Kontrasepsi IUD sebesar 8,85%, MOW sebesar 2,48%, MOP sebesar 0,40%, Implan 4,43%, Suntik 63,93%, dan Kondom 0,84% (6).

Provinsi Riau merupakan Provinsi yang terletak di bagian tengah Pulau Sumatra. Provinsi ini terletak di bagian tengah pantai timur Pulau Sumatra, yaitu di sepanjang Pesisir

Selat Malaka. Berdasarkan data BKKBN Provinsi Riau, jumlah peserta KB aktif sebanyak 72,4% dan yang tidak ikut KB aktif sebanyak 27,6% Menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi oleh peserta KB aktif yang paling dominan adalah alat kontrasepsi suntik (53,3%) diikuti oleh pil (29,5%), implant (6,8%), dan diikuti IUD (5,1%), kondom (4,0%), MOW (1,2%), dan MOP (0,1%) (7).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Revina dkk tahun 2017 dengan judul Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik Pada Akseptor KB Di Kelurahan Panasakan Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi suntik pada akseptor KB dengan nilai  $\rho = 0,669 > 0,05$ , ada hubungan bermakna antara Dukungan Suami dengan pemilihan kontrasepsi suntik pada akseptor KB dengan nilai  $\rho = 0,005 < 0,05$  (8).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Astuti dkk pada tahun 2015 dengan judul Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik di Klinik Pratama Sartika. Teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Uji statistik menggunakan *chi-square*. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 62 orang (82,7%) menggunakan metode kontrasepsi suntik, 37 orang (49,3%) pengetahuan cukup baik, 57 orang (76%) berumur 20-35 tahun, 46 orang (61,3%) tergolong *multipara*, 42 orang (56%) pengambilan keputusan dilakukan bersama, 38 orang (50,7%) alasan pemilihan dari segi *ekonomis*, 37 orang (49,3%) tingkat pendidikan menengah. Ada hubungan antara pengetahuan, umur, paritas, peran pengambilan keputusan, alasan pemilihan, tingkat pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi suntik dengan masing-masing  $\rho$ -value 0,021,  $\rho$ -value 0,008,  $\rho$ -value 0,007,  $\rho$ -value 0,004,  $\rho$ -value 0,026,  $\rho$ -value 0,013 (9).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di BPM Tiarmin Br.Sitorus, Amd.Keb, dengan wawancara langsung di dapatkan bahwa 8 dari 10 PUS menggunakan kontrasepsi suntik dan 2 ibu lainnya menggunakan KB pil, dari 8 ibu akseptor KB suntik yang berumur <30 sebanyak 6 responden dan yang berumur >30 tahun sebanyak 2 responden, ibu yang memiliki anak <3 responden sebanyak 7 responden dan selebihnya memiliki >3. Dari 8 ibu yang menjadi akseptor KB suntik di dapatkan keterangan bahwa ibu memilih menggunakan KB suntik karena KB suntik dilakukan setiap 1 dan 3 bulan. Kebanyakan ibu mengatakan memilih menggunakan kontrasepsi tersebut karena menurutnya tidak mengganggu hubungan suami istri, tidak menimbulkan nyeri perut, penggunaan lebih praktis, murah dan nyaman, tetapi mereka mengeluhkan ketidak teraturan menstruasi, ada yang mengalami *amenorea*, ada juga yang tidak mengalami menstruasi sama sekali. Walaupun begitu ibu masih tetap memilih menggunakan kontrasepsi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Faktor yang berhubungan dalam pemilihan alat kontrasepsi suntik di BPM Tiarmin Br. Sitorus, Amd.Keb tahun 2020”.

## **METODE PENELITIAN**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan umur, pengetahuan, paritas, dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik di BPM Tiarmin Br.Sitorus, Amd.Keb (25).

BPM Tiarmin Br. Sitorus, Amd.Keb yang terletak di Jln.Sekolah, Dusun Garut, Desa Belutu Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret-April 2020 dimulai dari penelusuran pustaka, konsultasi judul, pengumpulan data, serta pengolahan data, dan analisis data.

## HASIL PENELITIAN

### Analisa Univariat

Analisa *Univariat* bertujuan untuk mengetahui *distribusi frekuensi* dari suatu jawaban responden terhadap *variabel* berdasarkan masalah penelitian yang dituangkan dalam bentuk *distribusi frekuensi*.

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 50 responden yang memiliki umur beresiko sebanyak 14 responden (28%) dan yang memiliki umur beresiko sebanyak 36 responden (72%). Memiliki pengetahuan baik sebanyak 29 responden (58%), yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 10 responden (20%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 11 responden (22%).

yang memiliki paritas rendah sebanyak 41 responden (82%) dan yang memiliki paritas tinggi sebanyak 9 responden (18%). Suami yang mendukung Pemilihan alat kontrasepsi suntik sebanyak 33 responden (66%) dan suami yang tidak mendukung Pemilihan alat kontrasepsi suntik sebanyak 17 responden (34%). Memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 31 responden (62%) dan yang tidak memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 19 responden (38%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur Ibu, Pengetahuan, Paritas, Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik di BPM Tiarmin BR Sitorus Tahun 2020

Variabel	Jumlah	
	F	%
<b>Umur</b>		
Beresiko	14	28
Tidak Beresiko	36	72
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	29	58
Cukup	10	20
Kurang	11	22
<b>Paritas</b>		
Paritas Rendah	41	82
Paritas Tinggi	9	18
<b>Dukungan Suami</b>		
Mendukung	33	66
Tidak Mendukung	17	34
<b>Penggunaan KB Suntik</b>		
Memilih	31	62
Tidak Memilih	19	38

### Analisa Bivariat

Analisa *bivariat* adalah yang bertujuan untuk menjelaskan dua *variabel* yang diduga berhubungan atau *berkorelasi*. Analisa *bivariat* digunakan untuk mengetahui hubungan umur dengan pemilihan kontrasepsi suntik, hubungan pengetahuan ibu dengan pemilihan kontrasepsi suntik, hubungan paritas ibu dengan pemilihan kontrasepsi suntik dan hubungan dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi suntik Analisa *bivariat* dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara faktor yang berhubungan

dengan penggunaan alat kontrasepsi suntik di BPM Tiarmin BR Sitorus Tahun 2020. Uji statistik menggunakan *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan  $\alpha = 5\%$ .

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan hasil tabulasi silang antara umur dengan Pemilihan alat kontrasepsi Suntik di BPM Tiarmin BR Sitorus dari 50 responden, ibu yang memiliki umur beresiko sebanyak 14 responden (28%), yang memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 5 responden (10%), yang tidak memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 9 responden (18%), dan ibu yang memiliki umur tidak beresiko sebanyak 36 responden (72%), yang memilih alat kontrasepsi Suntik sebanyak 26 responden (52%) dan yang tidak memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 10 responden (20%). Ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 29 responden (58%), yang memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 21 responden (42%), yang tidak memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 8 responden (16%), ibu yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 10 responden (20%), yang memilih alat kontrasepsi Suntik sebanyak 7 responden (14%) dan yang tidak memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 3 responden (6%) dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 11 responden (22%), yang memilih alat kontrasepsi Suntik sebanyak 3 responden (6%) dan yang tidak memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 8 responden (16%). ibu yang memiliki paritas rendah sebanyak 41 responden (82%), yang memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 29 responden (58%), yang tidak memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 12 responden (24%), dan ibu yang memiliki paritas tinggi sebanyak 9 responden (18%), yang memilih alat kontrasepsi Suntik sebanyak 2 responden (4%) dan yang tidak memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 7 responden (14%). Suami yang mendukung sebanyak 33 responden (66%), yang memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 24 responden (48%), yang tidak memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 9 responden (18%), dan suami yang tidak mendukung sebanyak 17 responden (34%), yang memilih alat kontrasepsi Suntik sebanyak 7 responden (14%) dan yang tidak memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 10 responden (20%).

Tabel 2 Tabulasi Silang Hubungan Umur, Pengetahuan, Paritas, Dukungan Suami dengan Pemilihan alat kontrasespsi suntik di BPM Tiarmin BR Sitorus Tahun 2020

Variabel	Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik						P-value
	Memilih		Tidak Memilih		Jumlah		
	f	%	f	%	F	%	
<b>Umur</b>							0,039
Beresiko	5	10	9	18	14	28	
Tidak Beresiko	26	52	10	20	36	72	
<b>Pengetahuan</b>							0,027
Baik	21	42	8	16	29	58	
Cukup	7	14	3	6	10	20	
Kurang	3	6	8	16	11	22	
<b>Paritas</b>							0,018
Paritas Rendah	29	58	12	24	41	82	
Paritas Tinggi	2	4	7	14	9	18	
<b>Dukungan Suami</b>							0,062
Mendukung	24	48	9	18	33	66	
Tidak Mendukung	7	14	10	20	17	34	

## PEMBAHASAN

### Hubungan Umur dengan Pemilihan alat kontrasepsi suntik di BPM Tiarmin BR Sitorus Tahun 2020

Hasil tabulasi silang antara umur dengan Pemilihan alat kontrasepsi Suntik di BPM Tiarmin BR Sitorus dari 50 responden, ibu yang memiliki umur beresiko sebanyak 14 responden (28%), yang memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 5 responden (10%), yang tidak memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 9 responden (18%), dan ibu yang memiliki umur tidak beresiko sebanyak 36 responden (72%), yang memilih alat kontrasepsi Suntik sebanyak 26 responden (52%) dan yang tidak memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 10 responden (20%). Setelah dilakukan analisa bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $\rho$ -value = 0,039 ( $\rho < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan Umur dengan Pemilihan alat kontrasepsi Suntik di BPM Tiarmin BR Sitorus Tahun 2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Masayu Nuansa Farina dkk tentang “Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Suntik Oleh Akseptor KB Di Desa Kedungglugu Kabupaten Nganjuk Tahun 2017”. Berdasarkan *Analisis Bivariat* diketahui faktor-faktor yang berhubungan secara *signifikan* dengan pemilihan kontrasepsi KB suntik adalah usia dengan  $\rho$ -value 0,033, jumlah anak dengan  $\rho$ -value 0,023, biaya dengan  $\rho$ -value 0,001, dukungan suami dengan  $\rho$ -value 0,028, dan terjadinya efek samping dengan  $\rho$ -value 0,033, sedangkan yang tidak berhubungan adalah faktor pendidikan dengan  $\rho$ -value  $> 0,05$ . Kesimpulan, faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan KB suntik oleh akseptor KB di Desa Kedungglugu Kabupaten Nganjuk adalah usia, jumlah anak, biaya, dukungan suami dan terjadinya efek samping tahun 2017 (27).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lidya Fransisca tentang “Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik Di Bpm Lismarini Palembang tahun 2017”. Hasil uji *statistik* didapatkan ada hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi suntik dengan  $\rho$ -value 0,003, tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik dengan  $\rho$ -value 0.189 dan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan kontrasepsi suntik dengan  $\rho$ -value 0,886 di BPM Lismarini Palembang pada tahun 2017 (28).

Menurut Notoadmojo (2009), umur adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam pemakaian alat kontrasepsi, mereka yang berumur tua mempunyai peluang lebih kecil untuk menggunakan alat kontrasepsi dengan yang berumur muda. Pola dasar penggunaan kontrasepsi yang *rasional* pada umur 20 sampai 30 adalah kontrasepsi yang mempunyai *reserbilitas* yang tinggi karena pada umur tersebut PUS masih berkeinginan untuk mempunyai anak, sedangkan pada umur  $>30$  tahun atas yang dianjurkan adalah yang mempunyai *efektifitas* yang tinggi dan dapat dipakai untuk jangka panjang (29).

Hal ini sesuai dengan teori Hartanto (2004) bahwa usia mempengaruhi akseptor dalam penggunaan alat kontrasepsi yang ditentukan fase -fase. Usia kurang 20 tahun; fase menunda kehamilan, usia antara 20 -35 tahun; fase menjarangkan kehamilan. Usia antara 35 tahun; lebih fase mengakhiri kehamilan (30).

Menurut asumsi peneliti ada hubungan umur dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik, *Mayoritas* responden dengan umur 20-35 tahun termasuk kategori reproduksi sehat dan rentang usia untuk mengatur kehamilan dan jumlah anak sehingga karena alasan tersebut banyak responden yang memilih menggunakannya karena mudah dilepas dan digunakan kembali, sedangkan ibu dengan umur  $>35$  tahun kemungkinan menginginkan untuk mengakhiri kehamilan sehingga lebih memilih *metode* lain yang berjangka panjang, misalnya IUD atau implant.

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Lia Hartini,dkk tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Usia Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik di Puskesmas Swasti Saba Kota Lubuklinggau Tahun 2019” Hasil Uji Statistik diperoleh  $\rho=0,418 > 0,05$  dengan demikian tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan penggunaan alat kontrasepsi suntik. alasan responden tidak menggunakan alat kontrasepsi suntik adalah karena responden merasa tidak cocok dan mengalami ketidakteraturan dalam siklus haid (31).

Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian Bidaniarti tentang “Analisis Faktor Pengetahuan, Usia, dan Pendidikan yang Mempengaruhi Ibu dalam Memilih Alat Kontrasepsi Suntik di Puskesmas Kamonji tahun 2017” hal ini disebabkan karena pada usia ibu yang  $\leq 25$  tahun kebanyakan memilih alat kontrasepsi lain yang lebih mudah di dapat dan digunakan sendiri. Ibu yang berusia remaja berbeda tingkat emosinya yang mungkin masih labil apalagi mendengar atau melihat orang yang menggunakan alat kontrasepsi suntik berakibat buruk misalnya terjadi kegemukan. (32)

### **Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan alat kontrasespsi suntik di BPM Tiarmin BR Sitorus Tahun 2020**

Hasil tabulasi silang antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi Suntik di BPM Tiarmin BR Sitorus dari 50 responden, ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 29 responden (58%), yang memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 21 responden (42%), yang tidak memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 8 responden (16%), ibu yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 10 responden (20%), yang memilih alat kontrasepsi Suntik sebanyak 7 responden (14%) dan yang tidak memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 3 responden (6%) dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 11 responden (22%), yang memilih alat kontrasepsi Suntik sebanyak 3 responden (6%) dan yang tidak memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 8 responden (16%). Setelah dilakukan analisa bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $\rho\text{-value} = 0,027$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi Suntik di BPM Tiarmin Br Sitorus Tahun 2020.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fenti Hasnani tentang “Faktor yang Mempengaruhi Akseptor dalam Memilih Alat Kontrasepsi Suntik di Puskesmas Langsa Lama Kota Langsa tahun 2017”. Hasil penelitian didapat faktor pengetahuan ( $\rho\text{-value} = 0,004$ ) dan sosial ekonomi ( $\rho\text{-value} < 0,001$ ) memengaruhi perilaku mayoritas akseptor dalam memilih alat kontrasepsi. Sedangkan tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh dalam pemilihan kontrasepsi (10).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Zakiah Bakri, Rina Kundre, Hendro Bidjuni tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Tahun 2018” Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai  $\rho=0.036$  atau nilai  $\rho < \alpha$  atau 0.05. Dengan demikian, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan *metode* kontrasepsi hormonal pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru (33).

Sesuai dengan teori Dewi (2010) bahwa pengetahuan atau *knowledge* merupakan hasil dari manusia yang terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun pengalaman orang lain (30).

Akseptor yang memiliki pengetahuan mumpuni tentang alat kontrasepsi dapat berpengaruh pada pemilihan alat kontrasepsi yang baik untuk dirinya sendiri (34).

Notoatmodjo (2009) mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, Umur, Jumlah anak. Tingkat pengetahuan ibu dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah orang melakukan pengindrahan terhadap objek tertentu (29).

Menurut asumsi peneliti ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik, pengetahuan *mayoritas* ibu yang memilih KB suntik adalah ibu yang berpengetahuan baik, hal ini dikarenakan ibu memahami benar tentang jenis, manfaat, dengan cara pemakaian alat kontrasepsi. Ibu merasa KB suntik praktis, efisien, harga relatif murah dan aman serta sudah mengerti alat kontrasepsi apa yang digunakan untuk menjarakkan kehamilan diusia dan jumlah anak yang ibu miliki sedangkan untuk ibu yang berpengetahuan cukup dan kurang lebih banyak untuk tidak memilih alat kontrasepsi suntik karena tidak cocok dan mengeluhkan ketidakteraturan menstruasi.

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadya Resti Kusnadi tentang Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik Pada Peserta KB Aktif di Kelurahan Mekarwangi Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor Tahun 2019” Berdasarkan hasil uji *statistik* , tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemilihan kontrasepsi suntik ( $pvalue=0,349$ ). Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden sebagian besar cukup tinggi dan ada pula responden yang masih berpendidikan rendah, selain itu ada beberapa responden yang memilih alat kontrasepsi suntik bukan karena dia tahu tentang alat kontrasepsi secara umum melainkan karena responden tersebut mengikuti alat kontrasepsi yang digunakan oleh teman terdekat atau saudaranya. (3)

Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lia Hartini dkk tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Usia Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik di Puskesmas Swasti Saba tahun 2019”. Hasil uji *statistik* diperoleh  $\rho = 0,129 > 0,05$  dengan demikian tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan alat kontrasepsi suntik. Berdasarkan pengamatan selama melaksanakan proses penelitian, pengetahuan ibu terhadap penggunaan alat kontrasepsi suntik masih kurang kemungkinan di sebabkab oleh ketidakmauan ibu terhadap kenyamanan penggunaan alat kontrasepsi tersebut seperti rasa nyeri, takut akan resiko dan *oedema*. (31).

### **Hubungan Paritas dengan Pemilihan Alat Kontrasespsi Suntik di BPM Tiarmin BR Sitorus Tahun 2020**

Hasil *tabulasi* silang antara paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi Suntik di BPM Tiarmin BR Sitorus dari 50 responden, ibu yang memiliki paritas rendah sebanyak 41 responden (82%), yang memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 29 responden (58%), yang tidak memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 12 responden (24%), dan ibu yang memiliki paritas tinggi sebanyak 9 responden (18%), yang memilih alat kontrasepsi Suntik sebanyak 2 responden (4%) dan yang tidak memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 7 responden (14%).Setelah dilakukan analisa bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $\rho\text{-value} = 0,018$  ( $\rho < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi Suntik di BPM Tiarmin BR Sitorus Tahun 2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rahman dkk tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik *Cyclofem* Di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara Tahun 2017. Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sangurara dengan menggunakan *ChiSquare* yang dilakukan terhadap paritas dengan penggunaan kontrasepsi suntik *Cyclofem*, diperoleh nilai  $\rho$  ( $0,026$ )  $< \alpha(0,05)$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan antara paritas dengan penggunaan kontrasepsi suntik *Cyclofem* (22).



Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irwan Rizali dkk tentang “Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik Di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar Tahun 2016”. Hasil uji *statistik* didapatkan jumlah anak hidup  $\rho=0,019$  yang berarti bahwa ada hubungan antara jumlah anak dengan pemilihan *metode* kontrasepsi suntik di kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar Tahun 2016 (35).

Paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang ibu baik hidup maupun mati, persalinan yang pernah dialami oleh seorang wanita dari kehamilan yang pertama sampai kehamilan sekarang, paritas yang paling aman adalah 2-3 ditinjau dari sudut kematian maternal. Tingkat paritas berhubungan dengan kesehatan ibu dan anak (30).

Menurut asumsi peneliti ada hubungan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi suntik, *mayoritas* ibu yang menggunakan alat kontrasepsi suntik berparitas rendah hal ini dikarenakan ibu yang telah melahirkan lebih dari 1 kali dan kurang dari 3 kali akan cenderung untuk lebih memilih *metode* kontrasepsi suntik karena berjangka pendek sehingga masih memungkinkan untuk dihentikan jika menginginkan kehamilan. Sedangkan seseorang yang telah melahirkan lebih dari 3 kali cenderung memilih *metode* kontrasepsi mantap atau yang berjangka panjang.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susmini, dkk tentang “Hubungan Pengetahuan Jumlah Anak dan Umur dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik di Puskesmas Megang Kecamatan Lubuklinggau Utara II Kota Lubuklinggau tahun 2014” Hasil uji *statistik pvalue*-0,329 yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jumlah anak dengan kontrasepsi suntik. Hal ini disebabkan karena peneliti berpendapat bahwa sekarang ini banyak wanita memilih kontrasepsi yang lebih simpel dan murah mungkin karena diakibatkan oleh keadaan ekonomi masing-masing. (36)

### **Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan alat kontrasespsi Suntik di BPM Tiarmin BR Sitorus Tahun 2020.**

Hasil *tabulasi* silang antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi Suntik di BPM Tiarmin BR Sitorus dari 50 responden, suami yang mendukung sebanyak 33 responden (66%), yang memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 24 responden (48%), yang tidak memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 9 responden (18%), dan suami yang tidak mendukung sebanyak 17 responden (34%), yang memilih alat kontrasepsi Suntik sebanyak 7 responden (14%) dan yang tidak memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 10 responden (20%).Setelah dilakukan *analisa bivariat* dengan menggunakan uji *statistik chi-square* diperoleh nilai  $\rho\text{-value}=0,062$  ( $\rho<0,05$ ) yang berarti ada hubungan dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi Suntik di BPM Tiarmin BR Sitorus,Amd.Keb Tahun 2020.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwi Sartika dkk dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan KB Suntik di Klinik Pratama Afiyah tahun 2020”. Hasil *analisis statistik* dengan penggunaan uji *chi-square* didapatkan nilai  $p = .000$  yang artinya ada hubungan Dukungan Suami dengan penggunaan KB suntik di Klinik Pratama Afiyah tahun 2020 (37).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Rusli Taher tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan KB Suntik Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabawo Tahun 2019” Berdasarkan hasil uji *statistik* dengan menggunakan *chi-square* didapatkan  $\rho\text{-value}=0,008$ . Oleh karena  $\rho\text{-value}$  lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan ada hubungan dukungan suami dengan Pemilihan KB suntik (38).

Menurut Hartanto, salah satu faktor yang memengaruhi keikutsertaan PUS dalam program KB adalah dukungan keluarga terdekat (suami). Dukungan suami diperoleh

responden melalui komunikasi pasangan suami istri dalam menentukan pengambilan suatu keputusan, seperti keikutsertaan PUS dalam program KB (39).

Bentuk dukungan suami terhadap istri dalam penggunaan kontrasepsi antara lain: Memberikan pertimbangan dalam memilih kontrasepsi yang akan dipakai, mengantar istri untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi, ikut menanda tangani formulir persetujuan pelayanan kontrasepsi, mendukung istri untuk meningkatkan kelestarian pemakaian alat kontrasepsi dan membawa istri ke petugas kesehatan terdekat apabila istri mengalami efek samping atau *komplikasi* dalam pemakaian alat kontrasepsi (30).

Menurut asumsi peneliti ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik, hal ini dikarenakan dukungan suami mempengaruhi ibu untuk menjadi akseptor KB suntik seperti memberi pertimbangan dalam memilih kontrasepsi yang akan dipakai, mengantarkan istri untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi, membayar biaya pengeluaran untuk kontrasepsi serta dukungan suami sangatlah penting dalam memberikan semangat istrinya dalam melakukan kunjungan ulang KB. *Mayoritas* suami mendukung ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi suntik hal ini dikarenakan suami sudah paham pentingnya program keluarga berencana demi membentuk suatu keluarga sehat sejahtera melalui penggunaan alat kontrasepsi seperti suntik dikarenakan para suami beranggapan kontrasepsi suntik termasuk kontrasepsi jangka pendek dan kalau memakai KB pil kadang-kadang istri sering lupa sehingga program KB dinilai tidak berhasil.

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ryan Adiputra, dkk tentang “Hubungan Beberapa Faktor Pada Wanita Pus Dengan Keikutsertaan KB Suntik Di Desa Duren Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang tahun 2014” Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan  $p\text{-value}=0,521$  menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dukungan suami wanita PUS dengan keikutsertaan KB suntik. Hal ini di dapatkan bahwa suami sibuk dalam bekerja sehingga menyerahkan keputusan memilih alat KB kepada istri. (40)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapati hasil faktor umur nilai  $p\text{-value}=0,039$  dimana nilai  $p\text{-value}<\alpha =0,05$ , yang artinya ada hubungan antara umur dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapati hasil faktor pengetahuan  $p\text{-value}=0,027$  dimana nilai  $p\text{-value}<\alpha =0,05$ , yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapati hasil faktor paritas  $p\text{-value} =0,018$  dimana nilai  $p\text{-value} <\alpha =0,05$ , yang artinya ada hubungan antara paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapati hasil faktor dukungan suami  $p\text{-value} = 0,062$  dimana nilai  $p\text{-value} <\alpha = 0,05$ , yang artinya ada dukungan suami antara umur dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik.

## SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukan informasi tentang Kontrasepsi Suntik. Menambah ilmu pengetahuan guna meningkatkan wawasan tentang alat kontrasepsi KB Suntik kepada pasangan usia subur dan dapat menerapkannya dalam memberikan pelayanan kesehatan mengenai pemilihan alat kontrasepsi suntik kepada pasangan usia subur. Dapat meningkatkan mutu pelayanan terutama pelayanan tentang pemilihan alat kontrasepsi suntik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada Pimpinan BPM Tiarmin Br Sitorus. Amd.keb yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini dan

kepada seluruh pegawai BPM Tiarmin Br Sitorus. Amd.keb peneliti ucapkan terima kasih atas memberikan semangat dan motivasinya kepada peneliti

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Mega; Hidayat Wijaya Negara; Ma'mun Sutisna. Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana Dilengkapi Dengan Soal-Soal Uji Kompetensi Bidan. Jakarta: CV. Trans Info Media; 2017.
2. Anggraini YM. Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta: Rohima Press; 2019.
3. Kusnadi NR, Rachmania W, Pertiwi FD. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik Pada Peserta KB Aktif Di Kelurahan Mekarwangi Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor Tahun 2019. Promotor. 2019;2(5):402–9.
4. WHO. World health statistics 2016: monitoring health for the SDGs sustainable development goals. World Heal Organ. 2016;
5. SDKI. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. Sdki. 2017.
6. Ri K. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta Kementeri Kesehat RI. 2018;170–3.
7. Kesehatan P. Profil Kesehatan Riau 2018. 316AD. p. 400.
8. Revina R, Sakung J, Amalinda F. Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik Pada Akseptor KB Di Kelurahan Panasakan Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. J Kolaboratif Sains. 2018;1(1).
9. Astuti D, Ilyas H. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik. J Ilm Keperawatan Sai Betik. 2017;11(2):233–43.
10. Hasnani FH. Faktor yang Mempengaruhi Akseptor dalam Memilih Alat Kontrasepsi Suntik. Qual J Kesehat. 2019;13(1):22–7.
11. Jacobus RM, Maramis FRR, Mandagi CKF. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik Pada Akseptor KB Di Desa Humbia Kecamatan Tagulandang Selatan Kabupaten Sitaro. Kesmas. 2018;7(3).
12. Setyaningrum E. Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta: CV. Trans Info Media; 2016.
13. Rahayu S, Jannah N. Kesehatan Reproduksi & Keluarga Berencana. In Jakarta: EGC; 2017.
14. Walyani ES, Purwoastuti TE. Panduan Materi Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2015.
15. Sujiyatini AD. Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini. Yogyakarta: Nuha Medika; 2019.
16. Setyaningrum E. Pelayanan Keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi Edisi Revisi. Jakarta: CV. Trans Info Media; 2015.
17. Suratun; dkk. Pelayanan Keluarga Berencana & Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: CV. Trans Info Media; 2016.
18. Putu Mastiningsih. Buku Ajar Program Pelayanan Keluarga Berencana. Bogor: Penerbit In Media; 2019.
19. Mulyani NS, Rinawati M. Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi. Yogyakarta Nuha Med. 2015;
20. Wawan A, Dewi M. Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta Nuha Med. 2015;
21. Walyani ES. Asuhan kebidanan pada kehamilan. 2015;
22. Rahman A, Rahman N, Zulaikha N. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Cyclofem Di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara. Heal Tadulako J (Jurnal Kesehat Tadulako). 2018;4(3):67–72.
23. Enggar; Aniek Setyo Rini; Anna V P. Buku Ajar Asuhan Kehamilan. Bogor: Penerbit In Media; 2019.

24. Masrurroh N, Laili U. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Ibu Pasca Salin Di BPM Bashori Surabaya. *J Kesehat Al-Irsyad*. 2018;1–9.
25. Muhammad I. Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Ilmiah. Bandung Cita Pustaka Media Perintis. 2015;
26. Muhammad I. Pemanfaatan SPSS Dalam Penelitian Sosial dan Kesehatan. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2016;34.
27. Farina AMN, Susilowati E. Analisis Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Kb Suntik Oleh Akseptor KB Di Desa Kedungglugu Kabupaten Nganjuk. Akademi Farmasi Putera Indonesia Malang; 2017.
28. Fransisca L. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik Di BPM Lismarini Palembang. *J Kesehat dan Pembang*. 2019;9(17):47–53.
29. Baharu MR, Harismayanti H, Naue AK. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peminatan Kontrasepsi Pil Dan Suntik Di Wilayah Kerja Puskesmas Global Tibawa. *Akademika*. 2019;8(1):54–66.
30. Amelia Dtri. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan KB Suntik Di Klinik Pratama Jannah Pasar VII Tembung Tahun 2017. 2020;
31. Hartini L, Prabusari OH. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Usia terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik di Puskesmas Swasti Saba. *J Kesmas Asclepius*. 2019;1(1):65–74.
32. Kallo B. Analisis Faktor Pengetahuan, Usia dan Pendidikan yang Mempengaruhi Ibu dalam Memilih Alat Kontrasepsi Suntik di Puskesmas Kamonji. *J Ners Widya Nusant Palu (Ners J Widya Nusant Palu)*. 2019;2(1).
33. Bakri Z, Kundre R, Bidjuni H. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru. *J Keperawatan*. 2019;7(1).
34. Masniah SJ. Keluarga Berencana Dalam Perspektif Bidan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2019.
35. Rizali MI, Ikhsan M, Salmah AU. Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar. *Media Kesehat Masy Indones*. 2016;9(3):176–83.
36. Susmini S. Hubungan Pengetahuan Jumlah Anak dan Umur dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik di Puskesmas Megang Kecamatan Lubuklinggau Utara II Kota Lubuklinggau. *J MEDIA Kesehat*. 2016;9(2):171–6.
37. Sartika W, Qomariah S. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan KB Suntik. *Oksitosin J Ilm Kebidanan*. 2020;7(1):1–8.
38. Taher R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan KB Suntik Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabawo. *Pasapua Heal J*. 2020;2(1):14–20.
39. Wulandari R. Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Keikutsertaan Pasangan Usia Subur Dalam Program Keluarga Berencana Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Botung Kabupaten Padang Lawas Tahun 2015. *J Ilm KOHESI*. 2020;4(2):51.
40. Adiputra R, Nugroho D, Winarni S, Dharminto D. Hubungan Beberapa Faktor pada Wanita PUS dengan Keikutsertaan KB Suntik di Desa Duren Kecamatan Sumowono kabupaten Semarang. *J Kesehat Masy*. 2016;4(3):18–25.